

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemampuan menulis menjadi salah satu kecakapan yang penting untuk dikembangkan. Apalagi dengan perkembangan zaman seperti saat ini, kemampuan menulis dapat mendorong orang-orang untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif seperti kriteria yang diharapkan pada pembelajaran abad 21. Namun kegiatan menulis harus diimbangi dengan kegiatan membaca. Keterkaitan antara menulis dengan membaca sangat erat. Semakin banyak membaca maka akan semakin luas referensi tentang penulisan. Sehingga, ide untuk tulisan semakin berkembang. Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2014, hlm. 9) seseorang akan bisa menulis sehabis membaca tulisan orang lain atau secara kebetulan akan membaca tulisannya sendiri. Sewaktu membaca tulisan orang lain, dia akan berperan bagaikan penulis, dia akan mendapatkan tujuan dan topik, ide pokok, serta menyusun bacaan pada tulisan yang dibaca.

Pada Kurikulum 2013, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang dipelajari pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan aspek kegiatan memproduksi teks. Keterampilan menulis menjadi keterampilan berbahasa yang dianggap sulit karena prosesnya yang kompleks. Dalam menghasilkan sebuah tulisan, perlu pengembangan terhadap ide atau gagasan maupun pengalaman hidup dari penulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang kompleks karena melibatkan proses kreatif sehingga menjadi keterampilan terakhir yang dipelajari siswa. Untuk membuat tulisan yang mudah dipahami, peserta didik harus mampu memilih diksi yang tepat dan efektif (Tarigan, 2013).

Keterampilan menulis menjadi keterampilan berbahasa yang cenderung sulit untuk dikuasai di antara keterampilan berbahasa lainnya. Hal itu sesuai dengan uraian Nurgiyantoro (2001 hlm. 296) yang mengatakan bahwa keterampilan berbahasa yang lain lebih mudah dikuasai daripada keterampilan menulis. Kesulitan dalam menguasai keterampilan menulis ini bahkan menjadi kesulitan tersendiri bagi pengguna bahasa itu sendiri.

Permasalahan yang kerap dialami siswa pada saat menulis adalah kesulitan mereka dalam mengembangkan ide atau gagasan. Hal itu dikarenakan siswa kurang membaca sehingga informasi yang didapatkan siswa masih minim dan siswa kesulitan untuk mengolah gagasan atau pemikirannya menjadi sebuah bentuk tulisan. Akibatnya, siswa menganggap bahwa pembelajaran menulis itu sulit. Selain itu, pembelajaran yang masih dominan pada guru sering terjadi di sekolah. Pembelajaran yang terpusat pada pendidik atau guru dapat mengurangi keaktifan siswa di dalam kelas. Hal itu berpengaruh pada siswa yang terbiasa hanya mendengarkan penjelasan guru atau mencatat materi pelajaran saja sehingga siswa tidak terbiasa mengembangkan ide atau gagasannya dan mengakibatkan siswa kesulitan menulis karangan atau teks dan mengembangkan paragraf. Kompetensi dalam menulis siswa perlu ditingkatkan agar siswa mampu mengembangkan ide dalam menulis sesuai dengan ketentuan dan ketercapaian kurikulum (Manullang, 2012, hlm. 1)

Keterampilan menulis di sekolah salah satunya adalah keterampilan menulis teks eksposisi. Sesuai dengan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 dengan kompetensi dasar 4.4 yaitu mengonstruksikan teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) struktur dan kebahasaan. Keterampilan menulis teks eksposisi adalah sarana untuk menuangkan gagasan, ide, dan pemikiran seseorang dalam bentuk tulisan. Ika Setyaningsih (2019) menyatakan bahwa eksposisi merupakan uraian yang berusaha menjelaskan atau menerangkan sesuatu. Paragraf eksposisi disusun untuk menguraikan, memaparkan, menerangkan, dan memberitahu sesuatu kepada pembaca.

Pentingnya mempelajari teks eksposisi pada era digital saat ini agar siswa mampu menyampaikan maupun memahami informasi dengan baik sehingga terhindar dari berita bohong atau hoaks. Namun, penyebaran berita hoaks sudah marak di kalangan masyarakat Indonesia. Survei Mastel pada tahun 2017 (dalam Judhiaty, 2018) mengungkapkan bahwa sebanyak 44,3% masyarakat Indonesia dari 1.146 responden menerima berita hoaks setiap hari dan 17,2% di antaranya menerima berita hoaks lebih dari satu kali dalam sehari. Hal ini disebabkan karena tingkat literasi masyarakat Indonesia masih rendah. Berdasarkan survei terhadap

negara paling literat di dunia yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* (CCSU) tahun 2017, Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara. Survei ini menghitung taraf ketersebaran info serta budaya rakyat dalam memahami informasi menggunakan media surat kabar, isu digital, dan perpustakaan. Studi ini menunjukkan bahwa ketersebaran berita di Indonesia masih rendah dan belum melek informasi.

Urgensi mempelajari teks eksposisi bisa menjadi upaya untuk memberantas hoaks di Indonesia. Substansi teks eksposisi yang memiliki opini sebagai gagasan dan harus didukung dengan penggunaan fakta sebagai penguat terhadap pendapat tersebut. Dengan begitu, siswa terbiasa berpikir kritis sebelum menyampaikan pendapat maupun menerima informasi. Sihotang (2019, hlm. 44) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat menjadi penyaring terhadap asumsi-asumsi yang tidak teruji, ideologi yang berkembang, serta kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekitar kita. Jika kita terbiasa berpikir kritis, maka kita akan mempertanyakannya, mengujinya, maupun menelusuri kebenarannya.

Selain itu, pembelajaran menulis teks eksposisi juga mampu meningkatkan kemampuan siswa berpikir faktual. Kemampuan berpikir faktual merupakan kemampuan berpikir yang didasarkan pada bukti dan fakta sebagai landasan pikiran. Kemampuan berpikir faktual dapat diketahui dari cara menghubungkan fakta-fakta sebagai dasar pemikiran dengan opini yang hendak diungkapkan (Subagia, 2012). Sehingga, kemampuan berpikir faktual dapat menjadi modal siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Namun kenyataan di lapangan, kemampuan menulis teks eksposisi siswa masih rendah. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada guru-guru mata pelajaran bahasa Indonesia melalui *Google Form*, diperoleh informasi bahwasanya kemahiran menulis teks eksposisi siswa masih kurang atau rendah. Hal ini dikarenakan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada saat menulis teks eksposisi. Pertama, siswa kesulitan dalam mengembangkan ide dan menyampaikannya dalam bentuk tulisan. Kurangnya pembiasaan siswa dalam menulis mengakibatkan siswa sulit untuk mengembangkan ide dalam bentuk tulisan. Kedua, kurangnya minat baca siswa. Minat baca yang kurang mengakibatkan minimnya pengetahuan siswa mengenai

bentuk-bentuk tulisan dan perbendaharaan kata. Ketiga, pengetahuan kosakata siswa yang masih sangat minim. Sejalan dengan poin kedua, kosakata yang minim dikarenakan kurangnya minat baca siswa.

Pembelajaran menulis teks eksposisi termasuk pada materi yang cukup sulit bagi siswa SMA. Menurut Roehling, dkk (dalam Isnaini, 2019, hlm. 4) beberapa karakteristik yang menjadi alasan bahwa teks eksposisi menjadi sulit dipahami yaitu karena teks eksposisi memuat kepadatan fakta yang tinggi, konten yang asing bagi siswa, kosakata teknis, dan kemampuan kognitif yang tinggi. Selain itu, Anggraini (2020) mengungkapkan bahwa kendala siswa dalam menulis teks eksposisi kelas X SMA/MA yaitu kesulitan siswa dalam menuliskan gagasan yang mereka miliki atau menentukan topik pembahasan dalam tulisannya. Kurangnya pembiasaan siswa berlatih menuliskan gagasan atau pemikirannya menjadi faktor permasalahan siswa dalam menulis.

Proses pembelajaran menulis dapat diefektifkan dengan berbagai macam cara. Penerapan model pembelajaran yang variatif dan tepat dapat menjadi solusi. Dalam pembelajaran menulis, banyak model yang dapat diaplikasikan pada pelaksanaannya. Namun, dalam penerapannya harus mempertimbangkan karakteristik dari pelajaran tersebut. Seperti yang dijelaskan Shoimin (2014, hlm. 24) bahwa karakteristik materi atau mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa mempengaruhi desain model pembelajaran yang akan dikembangkan sehingga model pembelajaran tertentu tidak bisa dikatakan sebagai model pembelajaran yang terbaik. Semua model pembelajaran memiliki spesifikasi dan kegunaan pada materi dan pelajaran tertentu. Penerapan cara belajar yang bervariasi serta menyesuaikan pada capaian pembelajaran yang hendak diraih, maka akan memudahkan guru maupun siswa pada pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, penerapan model pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa akan membuat suasana belajar lebih interaktif. Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, dibutuhkan model yang bisa menghadirkan pembelajaran dengan melibatkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Desain pembelajaran tersebut diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpandangan yang kreatif, kemampuan bekerja sama, penyelesaian masalah, dan berkomunikasi.

Model pembelajaran RADEC (*read, answer, discuss, explain, dan create*) dapat menjadi alternatif dalam penerapannya. Model ini dicetuskan oleh Bapak Wahyu Sopandi. Model ini pertama kali diperkenalkan di Malaysia pada suatu kegiatan konferensi internasional tahun 2017. Model pembelajaran RADEC adalah model pembelajaran yang berbasis literasi. Artinya, kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan membaca. Hal ini dilakukan sesuai dengan situasi di Indonesia bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Selain itu, dengan model pembelajaran RADEC dapat mengoptimalkan kemampuan analitis, kolaboratif, dan inovatif peserta didik. Model pembelajaran ini sesuai diterapkan dengan permasalahan siswa mengenai kemampuan menulis. Sulitnya siswa dalam hal mengemukakan ide atau mengembangkan fakta-fakta mengenai proses sebab akibat sebuah fenomena yang kemudian akan dibuat dalam bentuk teks eksposisi.

Bukan hanya menerapkan model, penggunaan media yang mendukung juga menjadi salah satu unsur pembangun pembelajaran yang interaktif. Media yang dipilih akan menjadikan pembelajaran menarik dan meningkatkan motivasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Suryani dan setiawan (2018, hlm. 4) mengungkapkan bahwa media dalam pembelajaran dimaknai segala bentuk objek atau sarana yang dapat dimanfaatkan untuk penyampaian sesuatu berupa pesan atau pemikiran serta mampu membangkitkan penalaran, rasa, minat, dan animo siswa hingga memicu terjadinya proses belajar yang terencana, bersasaran, dan terpimpin.

Media pembelajaran menjadi sarana bagi guru untuk menimbulkan motivasi siswa. Pentingnya media pembelajaran sebagai pelengkap dalam pembelajaran tampaknya masih kurang disadari guru. Masih banyak guru yang belum mempergunakan media pada pembelajaran yang dilakukannya di kelas. Miftah (2013) mengemukakan bahwa pemanfaatan media oleh guru masih banyak yang belum menggunakannya dalam pembelajaran. Tendensi yang terjadi di kelas bahwa para peserta didik terbiasa untuk mendengarkan penjelasan materi oleh guru, kemudian peserta didik mencatat dan menghafalkannya luar kepala. Pembelajaran seperti ini akan menjadikan siswa pasif dalam kelas dan pembelajaran menjadi membosankan.

Untuk menarik minat belajar siswa perlu penggunaan media yang menarik dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti saat ini. Peningkatan penggunaan teknologi informasi yang begitu cepat menyodorkan kemudahan-kemudahan dalam proses pembelajaran. Apalagi di era sekarang ini yang telah memasuki era pembelajaran abad ke-21. Daryanto dan Karim (2017) mengemukakan bahwa perkembangan dunia abad ke-21 didapati dengan pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi pada segala aspek kehidupan. Kehidupan abad ke-21 diketahui dengan penyebaran informasi yang luas dan berkembangnya teknologi. Hal ini yang akan diselaraskan dengan pembelajaran saat ini. Pembelajaran tentunya akan diselaraskan dengan kenyataan di luar sekolah untuk menghadapi tantangan global yang kompleks.

Media pembelajaran yang bisa dimanfaatkan pada saat pelajaran menulis teks eksposisi salah satunya adalah media powtoon. Media powtoon merupakan aplikasi multimedia terhubung internet atau *web apps online* yang memiliki unsur video, suara, gambar, animasi, teks, grafik, dan lain sebagainya yang dapat digunakan dalam bentuk presentasi atau paparan materi. Penggunaan media powtoon juga tergolong mudah karena pengoperasiannya tidak memerlukan kemahiran khusus. Untuk desain animasi sudah disediakan di dalamnya. Guru dapat memanfaatkan media tersebut. Hanya butuh kemampuan mengoperasikan PC/Laptop. Menurut Nurdiansyah dkk. (2018) media powtoon sangat layak dikembangkan menjadi media pembelajaran. Media powtoon tidak perlu diunduh di komputer karena aplikasi ini dapat diakses secara *online* pada laman www.powtoon.com.

Media powtoon sebagai media pembelajaran dapat menaikkan animo dan semangat siswa. Ariyanto, dkk. (2018) mengungkapkan bahwa media powtoon dapat menguatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan meningkatkan semangat belajar. Suasana pembelajaran yang menarik dapat ditimbulkan dengan bantuan media pembelajaran pada saat pembelajaran. Dengan suasana pembelajaran yang menarik minat belajar peserta didik akan tumbuh dan semangat belajar akan menaik sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Model pembelajaran RADEC berbantuan media powtoon dipilih setelah melalui beragam peninjauan. Selain menjadikan siswa interaktif di dalam kelas,

pengembangan model ini mampu mengatasi kesulitan peserta didik dalam menulis. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penelitian sebelumnya yang melibatkan model pembelajaran RADEC dan media powtoon. *Pertama*, penelitian Dadan Setiawan (2019) berjudul “Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi dan Penguasaan Konsep Siswa Sekolah Dasar melalui Implementasi Model Pembelajaran RADEC”. Hasil penelitian menerangkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran RADEC, kemahiran menulis teks eksplanasi siswa meningkat. Kenaikan kemampuan menulis teks eksplanasi tersebut dapat dilihat dari perolehan skor nilai rata-rata prates siswa sebesar 48,1 dan perolehan skor nilai rata-rata pascates sebesar 68,9. Aspek struktur dan kebahasaan pada kemampuan menulis teks eksplanasi siswa meningkat setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model RADEC.

Kedua, penelitian Nurul Fahira (2020) berjudul “Pengaruh Penggunaan Model RADEC Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 226 Patande Kabupaten Luwu Timur”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan skor nilai rata-rata pretest yang diperoleh siswa sebesar 64,54 dengan kategori sangat tinggi 0%, tinggi 0%, sedang 27,27%, dan rendah 72,72%. Selanjutnya, nilai rata-rata posttest siswa setelah diterapkan model RADEC sebesar 83,63 dengan perolehan kategori sangat tinggi 27,27%, tinggi 36,36%, sedang 18,18%, dan rendah 18,18%.

Ketiga, penelitian Dini Etika (2019) berjudul “Pengaruh Media Powtoon terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan nilai siswa setelah menggunakan media powtoon. Perolehan nilai pretest siswa dengan rata-rata 65,81 dan perolehan nilai posttest siswa dengan rata-rata 78,1. Peningkatan nilai menulis teks persuasi ini dapat dipahami bahwa penggunaan media powtoon pada pembelajaran memberikan dampak positif dan peningkatan yang berarti pada kemampuan menulis teks persuasi.

Keempat, penelitian Mindaudah dan Rizky (2018) berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi Powtoon untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI IPA SMA PGRI Ngoro Tahun Pelajaran

2017/2018". Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan nilai siswa selama pembelajaran menulis teks eksplanasi dari prasiklus dengan skor rata-rata 66,47 , siklus I dengan perolehan skor rata-rata 72,57, dan siklus II dengan perolehan skor rata-rata 77,71. Dengan perlakuan tindakan dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dari segi proses pembelajaran dan hasilnya. Maka dari itu, media video animasi powtoon dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi.

Dari penelitian terdahulu sebelumnya, penerapan model RADEC pada pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Namun, penelitian tersebut belum mengembangkan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajarannya. Hal ini mengingat bahwa seiring perkembangan abad ke-21 seperti saat ini sudah memanfaatkan kecanggihan teknologi dari segala aspek. Apalagi tantangan pendidikan di masa pandemi covid-19 seperti saat ini harus memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Pemanfaatan teknologi bisa dijadikan media penyampaian materi secara *online* kepada siswa.

Penggunaan powtoon sebagai media pembelajaran sesuai dengan penelitian terdahulu juga dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa. Maka, powtoon ini bisa dikolaborasikan dengan model pembelajaran RADEC yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa khususnya pada pembelajaran menulis teks eksposisi. Selain itu, penggabungan antara model dan media pembelajaran ini juga diharapkan dapat menciptakan inovasi dalam pembelajaran yang meningkatkan antusiasme siswa sehingga tercipta suasana pembelajaran yang interaktif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dikembangkan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dengan bantuan media pembelajaran yang dapat menimbulkan minat dan motivasi belajar siswa. Maka dari itu, dirumuskan judul penelitian *Pengembangan Model Pembelajaran RADEC berbantuan Media Powtoon dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA di Kota Padangsidempuan?
- 2) Bagaimana rancangan awal model pembelajaran RADEC berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X di SMA Kota Padangsidempuan?
- 3) Bagaimana pengembangan model pembelajaran RADEC berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X di SMA Kota Padangsidempuan?
- 4) Bagaimana respons pelibat terhadap model pembelajaran RADEC berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Kota Padangsidempuan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dalam penelitian ini untuk menghasilkan produk berupa model pembelajaran RADEC berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks eksposisi sehingga menghasilkan sebuah produk yang efektif untuk digunakan. Selain itu, berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) profil pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA di Kota Padangsidempuan;
- 2) rancangan awal model pembelajaran RADEC berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X di SMA Kota Padangsidempuan;
- 3) pengembangan model pembelajaran RADEC berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X di SMA Kota Padangsidempuan;

- 4) respons pelibat terhadap model pembelajaran RADEC berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Kota Padangsidimpuan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada pengembangan model pembelajaran RADEC berbantuan media powtoon dalam pembelajaran menulis teks eksposisi akan diuraikan sebagai berikut.

- 1) Memudahkan guru untuk membantu mengembangkan kemampuan siswa terutama pada saat pembelajaran menulis teks eksposisi.
- 2) Desain model pembelajaran RADEC berbantuan media powtoon dapat dijadikan pilihan bagi guru untuk proses penyampaian materi pelajaran kepada siswa secara *online*.
- 3) Dapat memotivasi siswa saat pembelajaran, khususnya pada saat pembelajaran menulis teks eksposisi. Siswa dapat memaksimalkan kemampuannya dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dengan penerapan model pembelajaran RADEC berbantuan media powtoon. Pemahaman serta minat siswa terhadap teks eksposisi diharapkan dapat meningkat setelah melakukan penelitian ini.
- 4) Rancangan model pembelajaran RADEC berbantuan media powtoon dapat menjadi pilihan bagi sekolah sebagai model pembelajaran yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran.
- 5) Dengan adanya penelitian ini, peneliti lain dapat memanfaatkannya untuk mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi referensi penerapan model dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Setiap bab memiliki karakteristik tujuan masing-masing yang saling berkaitan satu sama lain. Berikut diuraikan penjelasan mengenai masing-masing bab pada penelitian ini.

Bab I meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Latar belakang masalah merupakan pemaparan dari masalah utama dalam penelitian ini. Masalah tersebut dikenal menjadi rumusan masalah penelitian ini. Tujuan penelitian berangkat dari pencapaian yang diharapkan atas rumusan masalah. Kemudian penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembaca baik secara teoretis maupun secara praktis.

Bab II menjabarkan teori-teori sesuai dengan variabel judul dalam penelitian ini. Dalam bab ini meliputi ihwal model pembelajaran RADEC, ihwal media pembelajaran powtoon, dan ihwal pembelajaran menulis teks eksposisi.

Bab III menguraikan metode penelitian yang digunakan. Bab ini memuat desain penelitian, prosedur penelitian dan pengembangan, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV bertujuan untuk memaparkan temuan penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari profil pembelajaran, perencanaan pengembangan, pelaksanaan pengembangan model, keefektifan model yang dikembangkan, dan produk akhir.

Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi sesuai dengan temuan dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan.